

## **NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN**

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dapat membentuk pandangan siswa terhadap suatu hal karena adanya interaksi dengan lingkungan belajar yang dimiliki sehingga terjadi proses penyesuaian diri atas suatu perubahan (Widyanto & Wahyuni, 2020). Proses pembelajaran dapat berjalan efektif karena perencanaan yang dirangkaikan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Menurut Rayuni (2010) dan Abidin (2016), perencanaan pembelajaran merupakan alat pembimbing yang mengarahkan guru untuk mengatur setiap aspek pembelajaran dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan mengacu kepada lingkungan masyarakat, sekolah, maupun kelas yang nantinya siswa akan berinteraksi. Tujuan pembuatan narasi ini untuk menganalisis informasi mengenai lingkungan masyarakat, sekolah, dan kelas yang akan mempengaruhi proses pembelajaran. Penulisan narasi ini dilakukan berdasarkan sudut pandang Kristen demi mendukung proses perencanaan

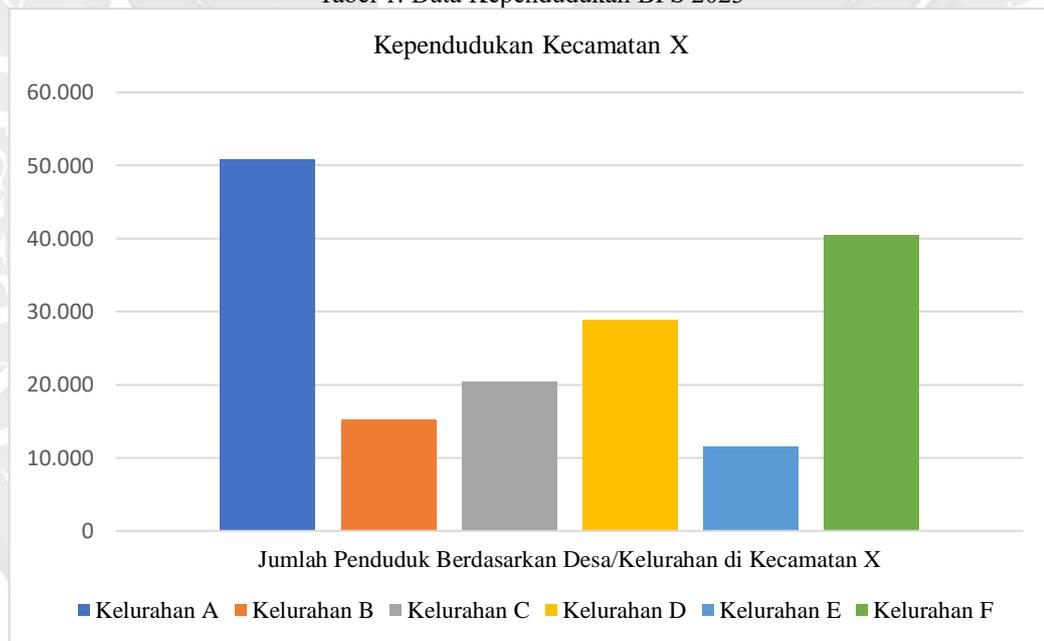
### **Penjabaran Informasi**

#### **Masyarakat**

Pada saat ini, penulis melaksanakan Praktikum Mengajar di sekolah swasta Kristen X. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas masyarakat yang bermukim merupakan warga etnis Tiongkok, serta suku bangsa lainnya cukup merata. Sekolah didirikan pada lingkungan menengah ke atas di sekitar daerah perumahan X. Sekolah menganggap perbedaan budaya tersebut tidak begitu memengaruhi keberlangsungan pembelajaran karena dasar terpenting yang mempengaruhi seluruh proses pembelajaran adalah landasan Alkitabiah. Di sisi lain, lingkungan tersebut memiliki keragaman agama seperti Kristen, Katolik, Budha, Muslim, dan

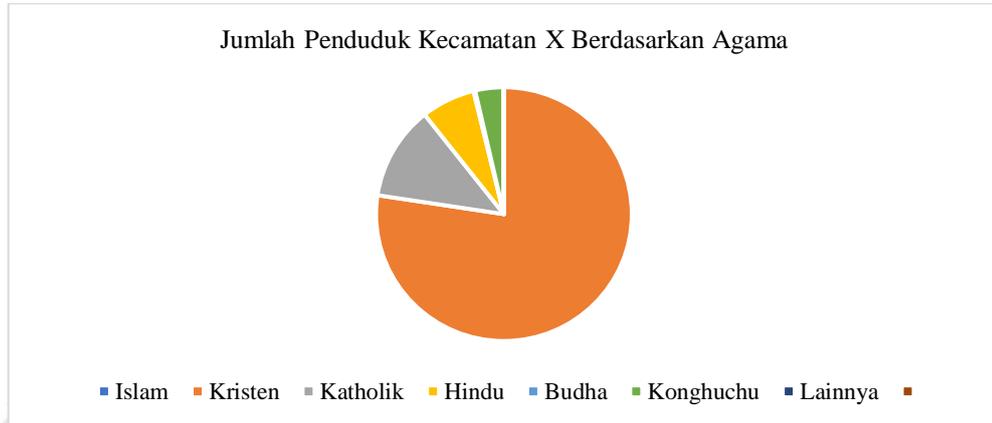
Hindu. Oleh karena itu, perbedaan kepercayaan yang dimiliki masyarakat dapat lebih memengaruhi proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan besar bagi sekolah karena adanya kepercayaan lain yang berlawanan dengan prinsip dasar pengajaran sekolah. Namun, sekolah menyatakan bahwa di tengah keberagaman latar belakang apapun, kebanyakan orang tua mengharapkan pendidikan karakter yang sesuai kepercayaan Kristen. Oleh karena itu, sekolah mengatasinya dengan membuat kebijakan serta surat perjanjian dengan orang tua siswa supaya dapat bekerja sama dalam mendidik anak sesuai dengan pengajaran Kristen.

Tabel 1. Data Kependudukan BPS 2023



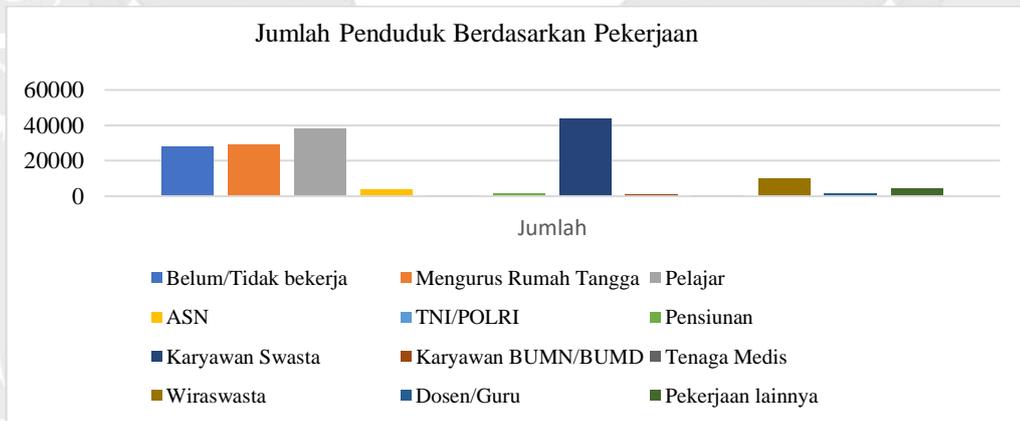
Sumber: Dinas Kependudukan Catatan Sipil Kota Tangerang

Tabel 2. Data Keagamaan Penduduk



Sumber: Dinas Kependudukan Catatan Sipil Kota Tangerang

Tabel 3. Data Pekerjaan Penduduk



Sumber: Dinas Kependudukan Catatan Sipil Kota Tangerang

### Sekolah

Sejak awal, sekolah X didirikan untuk menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat yang dapat mengalami pendidikan transformatif serta holistik mengacu pada kurikulum nasional. Para pendiri sekolah tersebut memiliki visi misi supaya setiap siswa dapat mengenal Allah dan mengembangkan setiap potensi yang telah Allah berikan. Oleh karena itu, sekolah didirikan dengan filosofi pendidikan Kristen yang berpusat kepada Alkitab.

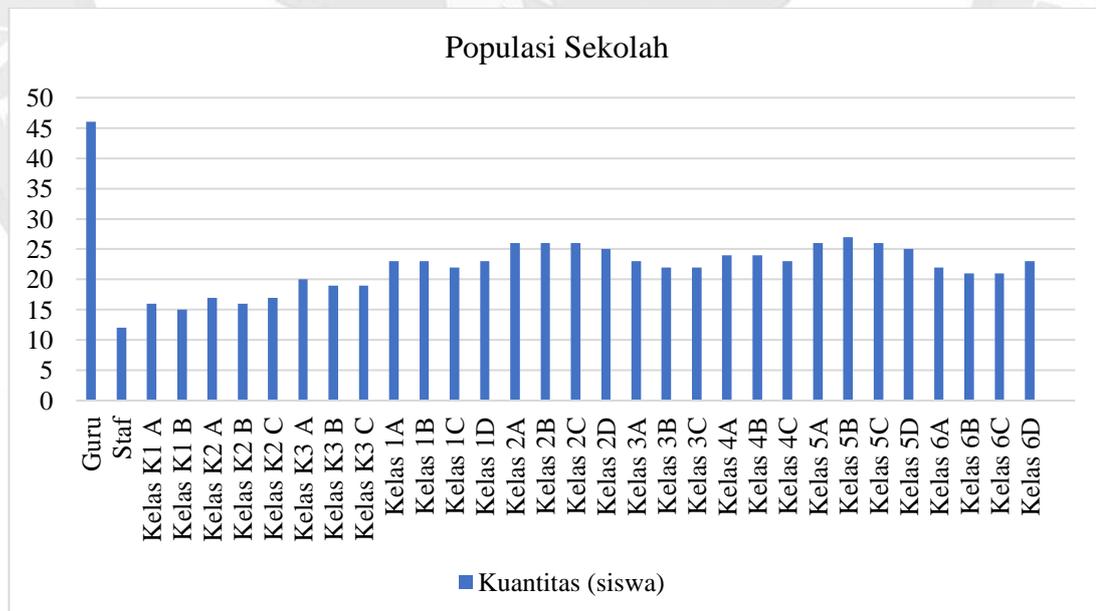
Keunikan dari sekolah ini merupakan kehadiran *Shalom Community*. Sekolah memfasilitasi setiap guru dengan kelompok tumbuh bersama yang setia

mendiskusikan firman Tuhan serta menjadi tempat bercerita sehingga komunitas tersebut menolong guru untuk dapat bertumbuh dalam kebenaran Allah. Dalam komunitas tersebut, setiap guru tidak berhenti dalam mengembangkan pengetahuannya dengan belajar bersama-sama.

Sekolah juga selalu melibatkan orang tua dalam mendidik anak dengan mengikuti berbagai kegiatan bersama keluarga. Bahkan, ketika terdapat masalah yang dialami siswa, sekolah juga mengizinkan orang tua untuk melihat langsung dan mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah serta kerja sama dalam mendidik siswa sehingga dapat mengurangi miskomunikasi/keluhan antara kedua belah pihak. Dengan adanya kerja sama tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya bekerja secara mandiri, namun juga melibatkan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, berikut data populasi sekolah X:

Tabel 4. Data Populasi Siswa Sekolah X



## **Kelas**

Jumlah siswa dalam kelas 1A adalah 23 orang yang mayoritas menganut kepercayaan Kristen dan sebagian kecil menganut Muslim dan Budha. Namun, seluruh siswa tetap harus mengikuti pembelajaran yang berpusat pada landasan Alkitabiah. Kelas tersebut terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan latar belakang keluarga yang beragam. Mayoritas siswa memiliki orang tua yang bekerja sebagai pengusaha, pendidik, dan pegawai swasta. Kelas ini juga memiliki keragaman budaya yaitu kelompok etnis Tiongkok, Batak, serta negara asing. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang diutamakan adalah bahasa Inggris supaya setiap guru dan siswa dapat membangun pola interaksi yang baik.

Keunggulan kelas ini adalah kemampuan siswa menunjukkan perilaku yang baik. Hal tersebut dikarenakan adanya penerapan *rules & procedures* serta rutinitas yang dibangun dengan konsisten oleh guru. Lingkungan kelas terbangun kondusif dengan relasi yang hangat, ramah, sekaligus saling menghargai. Lingkungan tersebut terlihat karena adanya pengaturan duduk berkelompok yang membuat siswa memiliki kesadaran untuk berelasi satu dengan yang lainnya. Kekuatan lainnya adalah siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, sehingga jarang sekali situasi kelas berjalan tidak kondusif. Akan tetapi, tantangannya adalah ketika terdapat pembelajaran yang berulang-ulang mengakibatkan siswa menjadi bosan. Oleh karena itu, guru menerapkan *brain breaks* untuk mengembalikan semangat belajar dan fokus siswa.

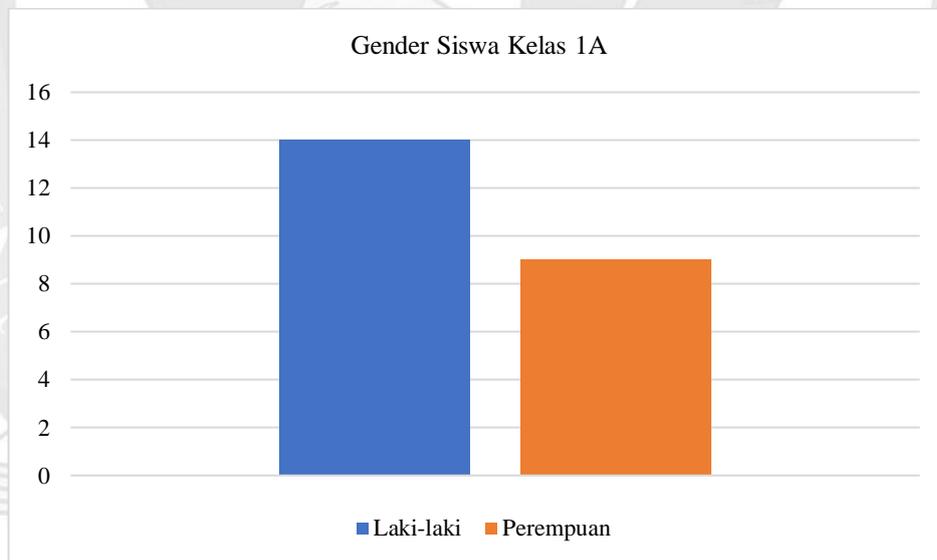
Terkait kebutuhan siswa yang masih perlu diperhatikan adalah kemampuan literasi. Pada awal semester, terdapat sekitar 25% siswa masih kesulitan untuk membaca, sehingga guru menyediakan penguatan literasi serta kelas tutorial. Namun, kini hanya sekitar 1 siswa yang masih perlu terus dibantu sedangkan siswa lainnya sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Berikut infografis mengenai data siswa kelas 1A:

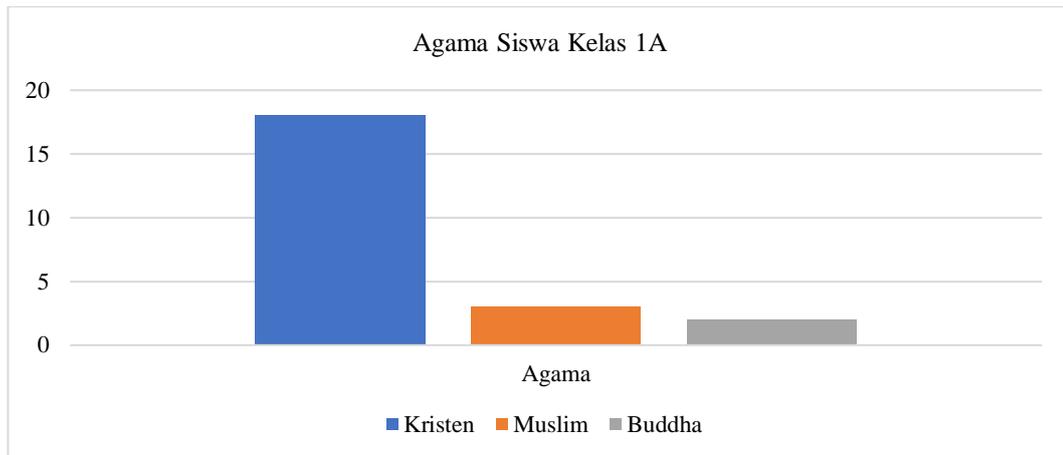
Tabel 5. Data Agama Siswa Sekolah X

Jenjang	Agama					
	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Khong Hu Cu
TK	1	13	88	-	6	-
SD	3	109	358	4	33	1

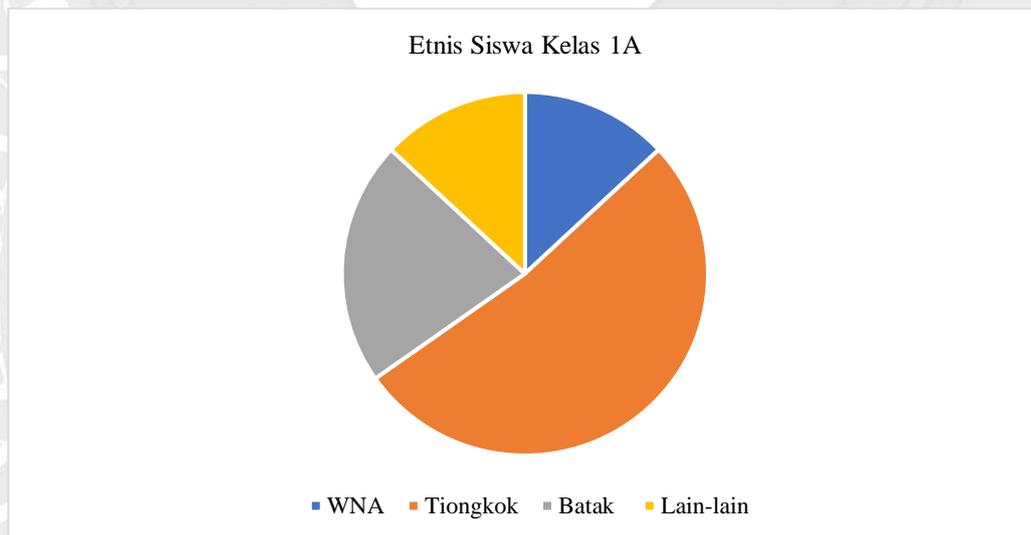
Tabel 6. Data Gender Siswa Kelas 1 A



Tabel 7. Data Agama Siswa Kelas 1A



Tabel 8. Data Etnis Siswa Kelas 1A



### **Analisis Lingkungan dan Penerapan Konteks Pembelajaran**

#### **Masyarakat**

Berdasarkan penjabaran informasi tersebut, maka ditemukan bahwa faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi pembelajaran adalah kondisi sosial-ekonomi menengah ke atas dengan latar belakang pendidikan orang tua yang terpendang. Sejalan dengan penjelasan Rosit (2021), faktor tersebut menunjukkan bahwa siswa golongan tersebut memiliki fasilitas, peluang, kenyamanan, serta atensi dari orang tua yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agar

mempunyai prestasi serta pembentukan karakter yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan yang tinggi akan perubahan karakter siswa. Oleh karena itu, harapan tersebut mempengaruhi sekolah X dalam menyediakan pendidikan karakter yang meneladani Kristus yaitu dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar kebenaran dalam memandang segala sesuatunya (Bongga & Listiani, 2020). Penulis menganalisis bahwa kedua hal tersebut menjadi motivasi eksternal supaya guru dapat merancang pembelajaran yang bermakna serta berkualitas bagi siswa.

Di sisi lain, penulis juga menganalisis bahwa keragaman agama masyarakat dapat memengaruhi guru untuk tetap menekankan pembelajaran yang Alkitabiah.

Oleh karena itu, guru akan menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan iman dan pembelajaran. Roso (2015) menyatakan bahwa integrasi iman dan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa akan dibawa untuk menemukan kebenaran Allah dalam seluruh subjek pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka guru akan mengonsepan pembelajaran yang membawa siswa untuk makin mengenal Allah, salah satunya dengan mengenal lingkungan ciptaan-Nya.

### **Sekolah**

Mengacu pada tujuan utama didirikannya sekolah X yaitu pendidikan Kristen yang transformatif serta holistik, maka setiap praktik pendidikan yang dilakukan haruslah didasarkan kepada kebenaran Alkitab (Knight, 2009, hal 253-254). Sejalan dengan itu, penulis menganalisis bahwa seluruh praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah X dilakukan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Alkitabiah. Udju & Sinaga (2023) menyatakan bahwa demi mencapai tujuan pendidikan Kristen tersebut, maka guru sebagai teladan perlu untuk diperlengkapi

terlebih dahulu dengan pengetahuan akan Alkitab. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan spiritualitas seperti ibadah maupun kelompok tumbuh bersama yang menolong guru untuk terus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah serta menjadikan lingkungan sekolah sebagai komunitas yang damai.

Sebagai guru, penulis memandang bahwa komunitas dapat menggerakkan dan memotivasi guru untuk mengalami perkembangan karakter yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter siswa (Sobon, 2017). Maka dari itu, penulis akan merancang pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara berkelompok. Hal tersebut dilakukan supaya dapat membentuk kelas menjadi komunitas yang damai karena pembelajaran berkelompok dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dan saling mengajarkan (Dewi & Sanjaya, 2020). Sejalan dengan keunikan sekolah tersebut, maka pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan siswa belajar serta bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, komunitas yang damai tidak hanya dirasakan dalam kegiatan spiritualitas tetapi juga selama pembelajaran berlangsung.

### **Kelas**

Pada kelas penulis melakukan praktik mengajar, terdapat keragaman kepercayaan, jenis kelamin, latar belakang budaya, maupun jenis pekerjaan orang tua. Namun, hal tersebut tidak menghalangi berjalannya proses pembelajaran dengan efektif dan kondusif. Di tengah keberagaman dan perbedaan yang ada, guru tetap memegang esensi pembelajaran yaitu harus bpusat kepada kebenaran Allah. Dalam kelas ini, implikasi praktis dari kebenaran tersebut dapat terlihat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti ketaatan siswa dalam mengikuti *rules and*

*procedure* yang berlaku. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa selalu memperhatikan, berbicara hanya ketika diminta, dan tidak mengerjakan hal-hal lain. Namun, jika terdapat pelanggaran, guru tetap konsisten menegur dan memberikan konsekuensi yang sesuai. Melalui penerapan *rules and procedure* tersebut terlihat karakter siswa yang disiplin serta saling menghargai dapat terbentuk sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Sebagai guru, penulis melihat pentingnya konsistensi guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta karakter siswa. Faktor lingkungan kelas yang sudah efektif mendorong penulis untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pencarian pengetahuan mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis memandang model pembelajaran inkuiri dapat digunakan dengan tujuan mendorong siswa secara aktif melakukan tanya jawab untuk memancing rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir kritis mereka (Prasetiyo & Rosy, 2021). Dengan menerapkan model tersebut, maka kemampuan berpikir serta karakter disiplin siswa dapat ditingkatkan karena adanya pembelajaran yang memfasilitasi mereka untuk bertanya, menyoediki, serta menemukan pengetahuan mereka secara mandiri. Dalam pembelajaran mengenai lingkungan, maka siswa dapat diajak untuk menyelidiki lingkungan sekitarnya dengan mengamati dan mengeksplorasi lingkungan sekolah secara langsung.

## **NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh guru supaya pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan membawa siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran memiliki peran penting sebagai panduan dan standar yang memandu proses pencapaian tujuan pembelajaran (Rayuni, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, (Sabirin, 2009) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang disusun oleh guru dengan sistematis untuk meberikan panduan, bantuan, dan arahan kepada siswa. Tujuan perencanaan pembelajaran adalah supaya sisswa mendapatkan pengalaman belajar yang efektif serta mencapai tujuan pembelajaran melalui penyusunan materi, pengaplikasian media, serta penerapan pendekatan, metode, maupun penilaian yang telah diatur dalam suatu alokasi waktu tertentu. Tujuan pembuatan narasi ini adalah menjelaskan landasan dasar pemikiran guru dalam merancang pembelajaran di kelas.

### **Konten**

Dalam praktik mengajar yang dilakukan, guru memilih mata pelajaran IPAS dengan topik utama mengenai lingkungan. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan mata pelajaran yang dipadukan supaya siswa dapat memiliki kemampuan untuk melihat suatu hal secara menyeluruh, mengembangkan pemikiran holistik terkait dengan lingkungan alam dan sosial, serta memperkuat profil pelajar Pancasila (Astuti, 2022). Menurut (Hasanah, et al., 2023), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dapat mendorong siswa untuk memandang suatu fenomena alam dan sosial sebagai suatu hal yang saling berkaitan. Kedua mata pelajaran tersebut disatukan karena memiliki dasar yang sama dalam

pengembangan keterampilan inkuiri siswa. Oleh karena itu, keterkaitan antara pengetahuan alam dan sosial berperan penting untuk mempersiapkan siswa SD sebelum menghadapi pembelajaran yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis guru, pembelajaran IPAS memiliki keunikan tersendiri untuk membawa siswa berkembang dalam pembelajaran yang holistik. Melalui pembelajaran holistik, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang komprehensif serta memungkinkan mereka untuk mencari dan menyelesaikan permasalahan nyata dengan lebih efektif dan kreatif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa penyelesaian permasalahan yang ada di dunia ini memerlukan pemahaman holistik yang melibatkan berbagai perspektif dan disiplin ilmu untuk mencapai solusi yang efektif (Anggraena, et al., 2022, hal.52-53). Sebagai calon guru Kristen, penulis mengajarkan subjek IPAS karena memandang pentingnya pembelajaran holistik yang didasarkan pada kebenaran Alkitabiah. Jadi, siswa tidak hanya memiliki keutuhan pemikiran yang didasarkan pada pengetahuan umum saja, tetapi siswa harus diajarkan untuk memandang segala sesuatunya sesuai dengan pengetahuan yang sejati, yaitu Alkitab.

Penulis mempercayai bahwa sumber pengetahuan yang sejati tersebut hanya berasal dari Allah (Holmes, 2000, hal.207-208). Allah menyatakan eksistensi-Nya melalui berbagai cara, seperti wahyu umum dan khusus. Dalam wahyu umum, Allah menyatakan kemuliaan-Nya melalui alam ciptaan-Nya. Sedangkan melalui wahyu khusus, Ia menyatakan diri-Nya melalui firman-Nya (Sproul, 2023, hal.11-16). Dengan demikian, penulis menyadari bahwa dasar dari segala sumber pengetahuan adalah wahyu Allah. Alam semesta yang Ia ciptakan sebagai wahyu

umum semestinya dapat membantu manusia untuk mengenal eksistensi-Nya. Namun, akibat kejatuhan manusia dalam dosa, dosa merusak segala aspek dalam kehidupan manusia (Bavink, 2012, hal.140). Sehingga manusia tidak lagi dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Manusia, dalam hal ini siswa memerlukan bantuan untuk dapat kembali mengenal Allah dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan Kristen dipanggil untuk mengembalikan dan memulihkan kehidupan siswa kepada kebenaran Allah (Tung K. , 2014, hal.11).

Melalui pembelajaran IPAS topik lingkungan, pemahaman sepanjang hayat yang mendasari proses pembelajaran adalah Allah yang mengekspresikan kasih-Nya dengan menciptakan lingkungan yang menjadi tempat tinggal kita dan Ia juga yang memelihara setiap keberadaan makhluk hidup. Pemahaman tersebut penting untuk membawa siswa kembali menyadari kebenaran Allah yang sesungguhnya. Sejalan dengan penjelasan (Wiraatmadja & Soeparwata, 2017), bahwa siswa harus terus dipaparkan dengan kebenaran Allah sebagai sumber pengetahuan sehingga nantinya mereka dapat meresponi kebenaran tersebut dengan hidup sesuai kehendak Allah, salah satunya dengan menghargai dan merawat lingkungan sebagai alam ciptaan-Nya. Oleh karena itu, guru menentukan pertanyaan esensial yang membuat siswa merefleksikan dan mencari pemahaman yang mendalam mengenai Allah sebagai pencipta segala sesuatunya serta memikirkan tindakan nyata dalam meresponi karya penciptaan dan pemeliharaan-Nya melalui lingkungan di sekitar kita. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mempercayai bahwa pemahaman sepanjang hayat dan pertanyaan esensial merupakan hal terpenting yang mengarahkan unit pembelajaran untuk menyatakan kebenaran Allah. Pengetahuan umum saja tidak cukup untuk memulihkan siswa, sehingga

pendidikan Kristen perlu merancang pembelajaran yang berpusat kepada Alkitab.

### **Desain Instruksional**

Dalam unit pembelajaran ini, penulis menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri. Pendekatan inkuiri adalah kegiatan belajar mengajar yang membimbing siswa untuk melakukan proses pengamatan dalam mendapatkan pengetahuannya secara mandiri (Mudjiono & M, 1992). Menurut Barlia (2006), pendekatan inkuiri digunakan untuk menuntun siswa supaya dapat menyelidiki suatu pengetahuan dengan eksplorasi pribadi. Pendekatan ini lebih menekankan peran guru untuk membimbing dan memfasilitasi proses penyelesaian masalah, hingga nantinya siswa dapat menemukan kebenaran dari hasil belajarnya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pendekatan inkuiri dinyatakan dapat menuntun siswa untuk menemukan dan mendapatkan pembelajaran yang mendalam (Dewi P. S., 2016). Andrini (2016) juga menyampaikan bahwa, dalam pendekatan inkuiri, siswa dididik dan dipersiapkan untuk mengeksplorasi informasi terhadap suatu fenomena, hingga nantinya mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menerapkan pendekatan inkuiri supaya siswa dapat berusaha untuk mengonstruksikan pengetahuannya secara mandiri. Penerapan pendekatan inkuiri tersebut sangat penting untuk memenuhi kebutuhan siswa SD yang sedang dalam tahap usia yang strategis untuk mengalami perkembangan kemampuan bertanya. Proses pembelajaran IPAS dipadukan dengan tujuan menyediakan pendidikan holistik yang mampu menolong siswa untuk

memiliki keterampilan berpikir dari berbagai disiplin ilmu (Anggraena, et al., 2022, hal.52-53). Dalam proses pembelajaran tersebut dasar yang diperlukan adalah keterampilan berpikir secara kritis atau ilmiah. Hal tersebut sejalan dengan tahap perkembangan anak yang sedang dalam proses pengembangan keterampilan inkuiri. Oleh karena itu pembelajaran IPAS membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri yang dapat membawa siswa memiliki pengalaman belajar secara berjenjang dan mandiri dalam mengumpulkan dan mengonstruksikan pengetahuannya (Anggraena, et al., 2022, hal 52-53).

### **Strategi *Scaffolding***

Dalam praktik pembelajaran IPAS yang dilakukan, guru menerapkan beberapa tahanan dalam siklus pembelajaran *inquiry learning* oleh Kate Murdoch. Tahapan yang diterapkan adalah *tuning in, finding out, sorting out, going further, making conclusion, taking action* (Murdoch, 2008, hal. 111).

Pada tahap *tuning in*, pembelajaran dimulai dengan kegiatan-kegiatan yang mengaitkan siswa dengan pengetahuan awal. Guru memulai unit pembelajaran mengenai "My Environment" dengan merancang kegiatan observasi lapangan berjudul "Scavenger Hunt" dengan tujuan mengajak siswa melihat dan memiliki interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Pada kegiatan observasi, guru membimbing siswa dengan memberikan *worksheet* yang dapat mengarahkan siswa untuk mencari benda-benda yang terdapat di lingkungan tersebut. Jadi, selama proses ini siswa tidak langsung menerima informasi dari guru mengenai lingkungan sekitar. Melainkan, guru memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang membuat

mereka dapat aktif mencari dan memberikan pertanyaan mengenai lingkungan sekitar yang diobservasi.

*Finding out*, pembelajaran memfasilitasi kebutuhan siswa untuk mengumpulkan pengetahuannya. Dalam tahap ini, guru memberikan siswa kesempatan untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang terdapat di sekitarnya disebut sebagai lingkungan. Guru juga akan mengajak siswa untuk mengidentifikasi lingkungan melalui kegiatan tanya jawab sambil melihat benda-benda konkret yang terdapat di dalam kelas. Melalui kegiatan tersebut, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa dalam menemukan pengertian dan bagian-bagian dari lingkungan secara bersama-sama. Jadi, selama tahap ini siswa dan guru akan bersama-sama mencari tahu informasi seputar lingkungan yang terdapat di sekitar.

*Sorting out*, pembelajaran mendorong siswa untuk dapat mulai menyortir, menganalisis, dan menghubungkan setiap pengetahuan yang dimiliki. Dalam proses ini, guru akan merancang kegiatan individu dan berkelompok yang dapat mendorong siswa untuk menganalisis bagian-bagian dari lingkungan berdasarkan pengetahuan yang sebelumnya sudah didapatkan. Misalnya siswa difasilitasi *worksheet* untuk menyortir pengetahuannya akan lingkungan alam dan segala isinya seperti makhluk hidup dan tak hidup. Guru akan menyediakan *worksheet* yang dapat mendorong siswa untuk aktif menganalisis dengan kegiatan memotong, menempel, serta mewarnai pada beberapa tabel. Dalam kegiatan ini, guru berperan untuk membimbing dan mengarahkan dengan instruksi langsung supaya siswa dapat mengorganisasikan pengetahuannya mengenai lingkungan dengan benar.

*Going further*, kegiatan yang memberikan siswa kesempatan untuk menambahkan pengetahuannya lebih dalam lagi. Pada tahap ini, mereka diperkenalkan dengan proyek sumatif yang akan dijalankan. Melalui proyek ini, siswa akan melakukan tindakan nyata yaitu menerapkan pembelajaran yang telah mereka dapatkan pada lingkungan sekolah dan rumah mereka secara langsung. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari sebelumnya dalam konteks nyata. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelum akhirnya melakukan presentasi akhir, di mana mereka akan membagikan hasil dan pengalaman mereka kepada kelas atau publik.

*Making conclusion*, siswa diberikan kegiatan yang dapat membawa mereka menarik kesimpulan atas setiap pengetahuan yang sudah dimiliki. Melalui setiap kegiatan yang sudah dikerjakan, guru dapat memancing siswa untuk mengingat dan memberikan kesimpulan atas seluruh kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Dalam membuat kesimpulan pembelajaran, guru akan mengajak siswa mengerjakan suatu proyek yang dapat membuat siswa aktif dalam mencari dan membuat kesimpulannya sendiri. Proyek yang akan dilakukan adalah proyek "Environmental Hero" yang diharapkan dapat mengajak siswa untuk menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga dan merawat lingkungan yang telah Allah ciptakan. Proyek yang akan dilakukan adalah mengajak siswa untuk mempraktikkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada lingkungan sekitar kita. Guru akan mengarahkan proyek tersebut melalui suatu teks skenario. Pada proyek tersebut, guru juga sekaligus mempertegas pemahaman sepanjang hayat yang selama ini menjadi tujuan utama dari seluruh pembelajaran. Hingga pada akhirnya,

siswa mampu melakukan presentasi untuk menunjukkan pemahaman mereka secara komprehensif sekaligus merefleksikan komitmen untuk melakukan tindakan nyata menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya.

### **Diferensiasi latar belakang akademik dan budaya murid**

Dalam kelas yang guru ajar terdapat keberagaman dalam gaya belajar maupun budaya. Guru meyakini bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda satu sama lain. Gaya belajar memiliki pengaruh penting terhadap hasil belajar siswa. Berbeda dengan latar belakang budaya murid, hal tersebut tidak begitu mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Dalam praktik pengajaran unit "*My Environment*", guru akan memfasilitasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru akan mengintegrasikan berbagai jenis pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa secara holistik. Secara visual, guru akan menggunakan media bergambar seperti *powerpoint*, *virtual tour*, dan foto-foto lingkungan sekitar sebagai alat bantu penyampaian materi. Melalui penggunaan media ini, siswa akan diperkenalkan dengan visualisasi yang mendukung pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari. Selanjutnya, dalam pendekatan auditorial, guru akan menghadirkan lagu-lagu sebagai salah satu kegiatan pembelajaran. Melalui musik, siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga merasakannya secara emosional, membantu mereka untuk lebih mudah mengingat dan memahami materi yang disampaikan. Pendekatan kinestetik juga akan diterapkan, di mana siswa akan diajak untuk

melakukan observasi lapangan secara langsung. Guru akan mengajak siswa untuk bergerak dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, seperti melakukan pengamatan alam di taman, mempelajari lingkungan buatan di sekitar sekolah, dan terlibat dalam *fieldtrip* yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi langsung dalam tindakan menjaga dan merawat lingkungan. Dengan penggunaan pendekatan yang beragam ini, diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan efektif bagi semua siswa, sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

### **Integrasi Teknologi**

Selama pembelajaran berlangsung, teknologi akan diintegrasikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Guru akan memanfaatkan berbagai alat teknologi seperti *powerpoint*, video pembelajaran, dan *virtual tour* sebagai bantuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan *powerpoint* memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengikuti materi yang disampaikan oleh guru, dengan adanya ilustrasi yang jelas dan informatif. Selanjutnya, video pembelajaran akan memberikan akses kepada siswa untuk melihat lingkungan dan situasi yang mungkin sulit dijangkau secara langsung, seperti lingkungan alam di berbagai belahan dunia yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Hal ini akan memperluas pemahaman siswa tentang keragaman lingkungan dan membangkitkan minat serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, video pembelajaran juga memperkaya variasi pembelajaran, menjadikan suasana kelas lebih dinamis dan menarik bagi siswa. Melalui *virtual tour*, siswa akan dipandu untuk mengidentifikasi dan mengamati lingkungan buatan, seperti rumah, dengan cara yang interaktif dan menarik. Mahasiswa guru akan mengarahkan siswa

untuk mengobservasi dan berdiskusi mengenai aspek-aspek rumah yang ditampilkan dalam *virtual tour*, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan analisis dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bervariasi, dan relevan bagi siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

### **Relasi**

Manusia merupakan ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya (Tung K. Y., 2016, hal 185-186). Akan tetapi, kejatuhannya dalam dosa telah merusakkan segala sesuatunya (Bavink, 2012, hal.140). Namun, Allah tidak membiarkan manusia untuk tinggal di dalam dosa begitu saja. Allah berinisiatif menganugerahkan keselamatan kepada manusia dengan mengorbankan Kristus demi menyelamatkan manusia. Dalam konteks ini, manusia yaitu siswa memerlukan pertolongan untuk dapat kembali kepada kebenaran Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Kristen adalah untuk mengembalikan siswa kepada Tuhan. Guru Kristen dipanggil menjadi agen rekonsiliasi untuk membawa siswa kembali kepada hubungan yang harmonis dengan Allah (Knight, 2009, hal 254). Dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru bukan hanya sekadar untuk menyampaikan informasi saja, tetapi guru perlu menyatakan kebenaran Allah yang sejati dalam setiap pembelajaran. Selain itu, peran guru dalam mengajar merupakan bentuk guru mengasihi siswa-siswa yang dipercayakan-Nya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis memandang bahwa dasar dalam praktik pembelajaran yang guru lakukan adalah kasih Kristus yang telah menebus

dan menyelamatkan manusia dari keberdosaan menuju kepada kehidupan yang kekal. Oleh karena itu, seorang guru harus berperan untuk menyatakan kasih Kristus pada proses pembelajaran dengan cara membangun relasi yang dekat dengan siswa. Cara membangun relasi yang dimaksudkan adalah dengan melakukan pemuridan dan penggembalaan pada seluruh siswa di kelas. Dengan begitu, dalam setiap pembelajaran guru harus membawa siswa kepada pengenalan akan Allah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengerjaan proyek, kegiatan diskusi, maupun observasi yang pada esensinya harus membawa siswa kepada pengetahuan yang sejati, bahkan mengajak siswa untuk berkomitmen menunjukkan perubahan hidup menuju keserupaan dengan Kristus. Misalnya, dalam konteks pembelajaran mengenai lingkungan, guru akan menyatakan karya penciptaan Allah yang begitu indah dalam seluruh alam semesta, namun dosa merusak keindahan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu mengingatkan peran penting manusia dalam mengerjakan mandat yang Ia berikan yaitu untuk menjaga dan merawat lingkungan ciptaan-Nya. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung dapat menyatakan kebenaran Allah dan mengajak siswa untuk meresponinya dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah.